

Imagery in the Anthology of Geguritan *Lathi* by Eko Wahyudi (A Stylistic Study)

Fanya Fairus Azaria¹, Yunita Ernawati²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author: fanya.22068@mhs.unesa.ac.id, yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk citraan yang ditemukan dalam Antologi Geguritan *Lathi* karya Eko Wahyudi menggunakan kajian stilistika. Fokus penelitian adalah bagaimana penyair menggunakan citraan yang hidup melalui berbagai indra, seperti penciuman, pengecapan, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan gerak. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data melalui pembacaan berulang, penandaan, dan pencatatan kutipan yang mengandung elemen citraan. Pola dan kecenderungan citraan yang muncul diamati dalam data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lathi* memberikan citraan yang kaya dan berlapis, yang memperkuat suasana dan memungkinkan pembaca merasakan pengalaman batin penyair. Selain memperindah bahasa, citraan membantu orang memahami perasaan, ingatan, dan pesan yang ingin disampaikan penyair.

Kata Kunci: Citraan; Antologi Geguritan; *Lathi*; Stilistika; Eko Wahyudi

Abstract

This study discusses the forms of imagery found in Eko Wahyudi's Geguritan *Lathi* Anthology using stylistic analysis. The focus of the study is how poets use vivid imagery through various senses, such as smell, taste, hearing, sight, touch, and movement. A qualitative descriptive method was used in this study, with data collected through repeated readings, marking, and recording of quotations containing imagery elements. Patterns and trends in imagery that emerged were observed in the data using the Miles and Huberman model. The results of the study show that *Lathi* provides rich and layered imagery, which reinforces the atmosphere and allows readers to feel the poet's inner experience. In addition to beautifying the language, imagery helps people understand the feelings, memories, and messages that the poet wants to convey.

Keywords: Imagery; Anthology of Geguritan; *Lathi*; Stylistics; Eko Wahyudi

Received
30 July 2026

Revised
06 August 2026

Accepted
30 August 2026

1. Pendahuluan

Sastra adalah karya atau ciptaan yang dibuat oleh manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Pengarang dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur manusia melalui karya sastra mereka. Oleh karena itu, sastra menunjukkan realitas sosial dalam kehidupan (Rahmawati, 2015). Sastra adalah ciptaan artistik yang menampilkan kreativitas yang didorong oleh inovasi dan imajinasi (Susanto, 2016:1). Dalam pengertian etimologisnya, sastra juga dapat dipahami sebagai buku panduan, manual instruksi, atau alat pengajaran.

Karya sastra adalah hasil dari ungkapan manusia yang berasal dari pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan keyakinan dalam bentuk gambaran situasi hidup yang dapat mendorong kreativitas dengan alat bahasa yang imajinatif dan emosional yang ditulis. Sastra, sebagai karya tulis, tidak hanya dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembacanya, tetapi juga dapat menjadi hiburan yang menyenangkan. Menurut Teeuw (1988:23) kata sastra mengacu pada alat yang memberikan arahan, pendidikan, instruksi, dan bimbingan. Oleh karena itu, karya sastra selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Perkembangan karya sastra tidak pernah lepas dari bahasa yang digunakan dalam menggambarkan perasaan pengarang maupun memberikan efek estetis dalam karya yang diciptakannya. Bahasa adalah setiap sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk mengidentifikasi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Komunikasi antar manusia adalah fungsi bahasa yang paling penting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah media atau alat untuk berkomunikasi dengan orang lain (Ramadhani et al., 2024:225).

Sastrawan Barat telah menggambarkan keberadaan sastra saat ini dengan cara yang sangat memprihatinkan. Terlepas dari kenyataan bahwa sastra tidak terlalu banyak dipublikasikan, sejumlah besar ahli sastra telah mengusulkan teori-teori yang signifikan tentang sastra. Sastra mencakup berbagai aspek, termasuk menyempurnakan keterampilan berbahasa, memperdalam pemahaman budaya, menumbuhkan kreativitas dan kecerdasan emosi, serta mengembangkan karakter. Sastra

memicu pemikiran imajinatif tentang cita-cita demokrasi dan respons emosional, memperkuat wawasan tentang perilaku dan penilaian nilai-nilai masyarakat dan individu, serta menampilkan spektrum perspektif hidup, dinamika relasional, dan filosofi yang membimbing. Oleh karena itu, sastra dianggap sangat penting dalam pembelajaran.

Sastra membantu dalam pemecahan yang lebih baik, memberikan kenyataan kepada pembacanya dan menawarkan sistem nilai yang berbeda untuk melepaskan mereka dari ketakutan dan ketidakpastian, dan membantu mereka memilih berbagai ide melalui pengalaman membaca karya sastra. Menurut Endraswara (2020), pengalaman sastra memungkinkan pembaca untuk melihat karakter dan masalah mereka sendiri dengan objektivitas.

Pemahaman, produksi, dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra dipengaruhi oleh sejumlah masalah penting selama proses pembuatan karya sastra saat ini, khususnya pada karya sastra Jawa. Salah satu masalah yang menonjol adalah pergeseran minat baca pemuda terhadap karya sastra daerah, termasuk geguritan, sebagai akibat dari dominasi budaya populer dan teknologi informasi (Handayani et al., 2024). Karya sastra tradisional, yang memiliki banyak nilai estetis dan budaya, dipandang tidak relevan dan terlalu berat untuk dinikmati utamanya pada karya sastra dalam bentuk geguritan.

Puisi modern dalam kesusastraan Jawa dikenal sebagai geguritan. Geguritan adalah genre sastra yang berisikan pesan atau amanat (Sari, 2022). Sedangkan menurut Saputri (2020), Puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa atau wacana yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengujaran disebut puisi Jawa. Geguritan biasanya ditulis sebagai sindiran terhadap keadaan masyarakat karena kemampuannya untuk mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Geguritan adalah pernyataan sastra yang paling penting dari semua jenis sastra.

Selain menjadi salah satu jenis karya sastra yang paling menarik, geguritan juga bersifat rumit. Geguritan tidak diatur dengan cara tertentu seperti macapat atau parikan. Karena tidak terikat pada suatu pola, pengarang dapat secara bebas mengekspresikan karya dan perasaannya dengan kata-kata yang dia anggap estetik dan tentunya sesuai dengan topik yang disampaikan. Kebebasan ini sering

kali menyebabkan penggunaan berbagai gaya bahasa dan citraan yang beragam dalam geguritan. Namun, masalah yang ada yaitu pembaca sering kesulitan memahami makna yang ingin disampaikan pengarang, terutama ketika pengarang menggunakan kata yang simbolik, metaforis, atau memiliki banyak makna.

Masalah tersebut juga terdapat pada kumpulan Antologi Geguritan “Lathi” karya Eko Wahyudi yang penuh dengan ungkapan puitis dan struktur citraan yang rumit. Dalam karya sastra, citraan memiliki peran penting dalam membangkitkan imajinasi, menciptakan pengalaman, dan membentuk pemikiran pembaca (Ulfayani, 2021). Citraan yang digunakan pengarang tidak hanya menghias bahasa tetapi juga merupakan komponen penting untuk menciptakan suasana, memperkuat perasaan, dan menyampaikan ide-ide yang mendalam. Sayangnya, tidak banyak penelitian yang meneliti bagaimana gambar dibangun dan apa artinya dalam teks secara keseluruhan. Kecantikan estetik yang terkandung di dalamnya kurang dipahami oleh pembaca dan penikmat sastra Jawa karena kurangnya penelitian.

Oleh karena itu, untuk mengungkap struktur citraan yang ditemukan dalam antologi tersebut, diperlukan analisis mendalam melalui pendekatan stilistika. Stilistika adalah bidang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan fokus utama pada aspek keindahan (Sari, 2022). Studi stilistika, yang berpusat pada gaya bahasa, menjadi sarana yang tepat untuk menelusuri pilihan kata, bentuk citraan, dan efek estetis yang ditimbulkannya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa berupa citraan yang digunakan oleh Eko Wahyudi dalam Antologi Geguritan Lathi untuk membangun makna dan suasana melalui kajian stilistika, serta sejauh mana unsur-unsur gaya bahasa berkontribusi pada peningkatan nilai artistik geguritan Lathi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang keindahan bahasa yang terkandung dalam karya-karya tersebut dan sekaligus meningkatkan penghargaan kita terhadap sastra Jawa modern.

Penelitian ini akan membahas karya sastra Jawa modern berupa geguritan menggunakan kajian stilistika. Minat baca terhadap sastra Jawa semakin menurun, sementara geguritan seperti Lathi

karya Eko Wahyudi menggunakan banyak citraan yang sulit dipahami. Analisis stilistika diperlukan dalam penelitian ini untuk mengungkap struktur citraan dan keindahan bahasa yang membangun makna dalam antologi tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Stilistika

Pendekatan stilistika adalah disiplin ilmu yang menganalisis gaya bahasa dan berfokus pada penggunaan bahasa dengan cara-cara yang berbeda. Secara devinisi, stilistika adalah bidang studi tentang gaya bahasa yang unik sehingga dapat memberikan efek-efek yang berkaitan dengan keindahan sebuah kata (Ratna, 2009:3). Selain itu, stilistika juga dapat dianggap sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu, karena itu berisikan cara untuk mengungkapkan jiwa, kepribadian, dan pikiran pengarang secara unik.

Selama ini, ciri-ciri stilistika hanya terbatas pada bidang kesastraan. Fokus penelitian adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Kajian stilistika tidak hanya terfokus pada ragam sastra, namun melibatkan berbagai jenis bahasa yang lain (Nurgiyantoro, 2017). Namun, pada penelitian ini kajian stilistika difokuskan pada analisis dalam karya sastra modern yang berbentuk geguritan.

2.2 Geguritan

Geguritan berasal dari kata dasar “gurit”, yang artinya adalah lagu atau tembang/nyanyian (Padmosoekotjo, 1960). Istilah “gurit” juga merujuk pada komposisi kata yang disusun atau dibentuk dengan cara tertentu dan mengandung makna tertentu. Padmosoekotjo (1960) juga menjelaskan bahwa geguritan adalah jenis karya sastra yang diatur oleh aturan tertentu. Geguritan berasal dari tembung lingga, yang berarti tulisan, gambar, atau nyanyian. Geguritan adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang menggunakan kata atau ungkapan yang menarik, ditujukan kepada pembaca atau pendengar, dan tidak terikat oleh aturan puisi Jawa tradisional, sehingga maknanya

dapat dihayati. Berdasarkan teori tersebut, akan peneliti gunakan untuk meneliti gaya bahasa pada Antologi Geguritan Lathi yaitu citraan yang digunakan oleh Eko Wahyudi.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu cara penulis mengekspresikan kreativitas mereka melalui kata-kata atau cara mereka memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat agar karya mereka dapat mempengaruhi pembaca. Menurut Tarigan (2009:4), gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan dan membandingkan suatu objek dengan objek lain yang lebih umum menggunakan bahasa yang indah untuk memberikan efek tertentu.

Gaya Bahasa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah citraan. Dalam karya sastra, citraan atau imaji, memiliki peran penting dalam membangkitkan imajinasi, menciptakan pengalaman, dan membentuk pemikiran pembaca. Kata citraan berasal dari kata Latin "imago", yang berarti gambar, dan verbanya "imitari", yang berarti mengikuti. Dalam karya sastra, citraan digunakan baik melalui penggambaran secara literal maupun secara ekspresi figuratif untuk mengungkapkan objek dan kualitas tanggapan indera. Pilihan citraan dalam penelitian ini disebabkan oleh fakta bahwa citraan menghasilkan gambaran dan perspektif yang hidup yang disampaikan melalui imaji dalam karya sastra. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk memeriksa setiap citraan yang ditemukan dalam Antologi Geguritan Lathi karya Eko Wahyudi.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai bentuk citraan dalam Antologi Geguritan Lathi karya Eko Wahyudi. Menurut Creswell (2014:4) penelitian kualitatif adalah cara untuk mengkaji dan memberi pengertian kepada beberapa individu atau sekumpulan manusia atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika dan difokuskan pada analisis gaya bahasa berupa bentuk-bentuk citraan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Data yang digunakan yaitu kutipan larik dan bait geguritan yang terdapat unsur citraan dalam Antologi Geguritan Lathi. Sedangkan sumber datanya yaitu buku Antologi Geguritan Lathi.

3.3 Data Collection

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek penelitian. Bentuk citraan dalam buku Antologi Geguritan Lathi karya Eko Wahyudi adalah objek penelitian ini. Fokusnya ada pada berbagai jenis citraan yang digunakan penyair seperti citraan pendengaran, penglihatan, gerak, perabaan, penciuman, dan pencecapan, serta peran mereka dalam membentuk makna dan estetika geguritan berdasarkan studi stilistika.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian berperan untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian (Sugiyono, 2019:8). Untuk validasi instrumen, peneliti harus memahami teori sastra, terutama stilistika dan citraan, serta siap membaca, menafsirkan, dan mengolah informasi teks secara menyeluruh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode lihat, simak, dan catat digunakan untuk melakukan observasi awal. Teknik lihat yang dimaksud di sini berarti bahwa peneliti melihat antologi geguritan yang dipilih secara keseluruhan untuk mengidentifikasi stilistika citraan yang ada di dalamnya. Setelah itu, geguritan dan bait tertentu dipilih dan diproses menggunakan metode simak. Setelah itu, peneliti mempelajari setiap bait yang ada dalam geguritan tersebut. Dengan membaca teks secara menyeluruh, mencatat bagian-bagian data yang sesuai dengan aspek yang dikaji, dan mencari referensi untuk mendukung data analisis (Zed, 2004).

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992:16), yang terdiri dari: 1) reduksi data, memilih dan menyederhanakan data menjadi kutipan geguritan yang terdapat citraan. 2) penyajian data, kutipan geguritan, jenis citraan, dan penjelasan fungsinya disertakan dalam uraian data. 3) kesimpulan, peneliti menemukan pola, kecenderungan, dan hasil penting tentang bentuk citraan dalam antologi Lathi, serta menjelaskan bagaimana bentuk citraan berkontribusi pada keindahan dan makna geguritan melalui kajian stilistika.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian pada buku Antologi Geguritan Lathi karya Eko Wahyudi menghasilkan beberapa temuan tentang citraan dalam geguritan tersebut. Dalam karya sastra, citraan merupakan tanggapan indra yang ada dan terdiri dari kumpulan gambar yang digunakan untuk menggambarkan berbagai objek. Citraan dalam karya sastra memiliki peran yang signifikan dalam menimbulkan imajinasi, membentuk ilustrasi mental untuk mendorong pengalaman unik bagi pembaca. Penyair berusaha untuk membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca karya mereka sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut (Tarigan, 2011:31). Jenis citraan terdiri dari 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan gerak, 5) citraan peraba, 6) citraan pengecap, 7) citraan perasaan.

4.1.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan, juga dikenal sebagai citra visual, mengacu pada pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata sehingga seolah-olah dapat dilihat secara visual. hal-hal yang berbentuk fisik dan berfungsi sebagai lokasi suatu situasi termasuk pintu, pagar, permen, kaki, kelelawar, jangkar, bantal, jurang, langit, terluka, melihat, dan sebagainya. Dengan mengungkapkan kata-kata yang membentuk kalimat, citra mental yang alami dan jelas dapat dirasakan dalam ranah imajinasi,

bahkan jika subjek, lokasi, atau skenario tidak hadir secara fisik bagi pembaca. Elemen-elemen yang disebabkan dengan sengaja menampilkan bentuk imajinatif oleh penulis.

Citraan penglihatan juga mungkin mengubah persepsi pembaca, sehingga memicu menghadirkan imajinasi untuk memahami karya sastra (Ulfayani et al., 2021). Penggunaan citraan penglihatan dalam antologi geguritan Lathi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Moge le lathi ing ngarep meja andrawina bisa kawaka. (Lathi, 2020:1)

Kutipan tersebut menjelaskan bentuk citraan penglihatan yang muncul melalui bayangan lidah yang bergerak tidak terkendali yang dapat menimbulkan api amarah. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa lidah seolah-olah memiliki bentuk yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat terlihat menggeliat dan menonjol saat seseorang mulai berbicara sembarangan. Lidah digambarkan sebagai sosok yang terbuka dan mudah terlihat dalam bait ini, sehingga tindakan kecil yang keluar dari mulut terasa jelas dan mencolok (Budiarti, 2023). Bagian “meja andrawina” digambarkan sebagai panggung dalam visual tersebut, menunjukkan bagaimana kata-kata dapat berubah menjadi sesuatu yang tidak pantas.

4.1.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang berkaitan dengan telinga. Citraan pendengaran adalah gambaran tentang sesuatu yang terdiri dari bunyi-bunyian atau suara-suara melalui kalimat, sehingga bunyi-bunyian atau suara-suara itu tampak seperti mereka dapat didengar (Maghfiroh et al, 2021). Melalui pengungkapan kreatif yang dirancang dengan cara tertentu, pembaca diberikan kemampuan untuk merasakan suara-suara dengan memanfaatkan imajinasi mereka. Citraan dibuat dengan menyebutkan atau menjelaskan bunyi suara (Pradopo, 2018:83). Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan citraan pendengaran.

Amrih keprungu panjerite si bujang lola. (Mripat, 2020:2)

Kutipan ini menggambarkan citraan pendengaran lewat bunyi jeritan yang muncul dari si bujang lola. Suara itu menunjukkan bagaimana pekikan itu memecah suasana dan langsung terdengar. Bunyi panjerit yang keluar terdengar lebih panjang dan menancap daripada suara biasa, memberikan kesempatan pada pembaca untuk merasakan getaran nadanya. Kutipan ini menunjukkan bahwa suara si bujang lola menjadi pusat perhatian, suara yang muncul dengan jelas dan keprunggu tanpa memerlukan pemikiran yang panjang.

4.1.3 Citraan Penciuman

Citraan penciuman yaitu citraan yang dihasilkan oleh indra penciuman. Citraan ini berfungsi untuk mempengaruhi pembaca atau memberikan imajinasi terutama dalam hal penciuman. Dengan menggunakan indra penciuman, pembaca dapat membuka pemahaman yang mendalam tentang karya sastra yang mereka hadapi, baik melalui bacaan atau tontonan, hal ini melalui citraan penciuman. Dengan menggunakan citraan penciuman ini, pengarang tentunya dapat memicu emosi dan imajinasi. Seperti yang ditunjukkan dalam kalimat berikut:

Nyebar ganda arum ing sumlesepe ampak-ampak (Mripat, 2020:2)

Kutipan diatas menghadirkan citraan penciuman yang membangun ingatan dan suasana. Pada larik tersebut terdapat beberapa aroma yang membuat lapisan kenangan tidak mudah hilang. Kata “nyebar” menggambarkan aroma harum yang merasuk kedalam tubuh, menambahkan rasa kehadiran yang saling melengkapi. Penggunaan kata “sumlesepe” menggambarkan bahwa aroma tersebut terdapat di tempat yang sulit dijangkau, namun dapat dirasakan dengan jelas. Selain itu, ampak-ampak mengandung makna bahwa aroma tersebut tidak menetap di satu tempat, tapi dapat membuat pembacanya mengingat kenangannya dan meresap di hati membuka kenangan lama. Secara simbolis, citraan ini dapat dimaknai sebagai tanda kehadiran yang halus tapi kuat. Aroma tersebut memberikan informasi tentang apa saja yang membuat suasana tersebut tergambar di imajinasi pembaca.

4.1.4 Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang berkaitan dengan hadirnya gerakan yang ditimbulkan oleh pengarang yang terdapat di dalamnya. Kehadiran citraan ini membuat pembaca seolah-olah dapat menyaksikan pergerakan dalam sebuah kata yang dihasilkan oleh efek citraan gerak. Citra gerak juga terkait dengan citra visual karena representasi nyata dari objek Bergeraknya dapat diamati oleh pikiran pembaca melalui persepsi visual mereka (Halimatussadyah et al., 2021). Pelukisan objek yang ditampilkan jelas merupakan aktivitas yang melibatkan gerakan motorik, bukan objek yang statis. Dengan demikian, penyampaian beragam aktivitas dalam sebuah narasi, baik yang dilakukan oleh manusia melalui objek, makhluk lain, atau elemen lainnya, disertai dengan penggambaran kata-kata tertentu yang baik, memiliki kapasitas untuk memperkuat dan menghidupkan ekspresi, membuatnya tampak meyakinkan bagi pembaca.

Nyatru nyingkur nyikut nyepak (Pecah, 2020:20)

Kutipan ini menunjukkan rangkaian gerak yang cepat dan tidak menggunakan perasaan seperti sedang berada didalam keadaan yang sangat runyam. Kata-kata ini singkat namun digambarkan dengan penuh tenaga. Terdapat gambaran suasana gerak yang meledak-ledak, seperti tubuh terseret masuk ke pusaran emosi dan reaksi spontan. Deretan kata kerja tersebut seperti hentakan beruntun, yaitu nyatru menimbulkan dorongan secara tiba-tiba, seolah ada sesuatu yang menyerbu tanpa aba-aba. Setelah itu, nyingkur tampak seperti gerak tergesa, seperti tubuh ditarik oleh rasa kaget atau ketakutan. Lalu, gerakan nyikut yang memecah ruang, mirip dengan mencoba keluar dari himpitan, muncul sebagai respons refleksi. Dan ledakan terakhir adalah nyepak, yakni sebuah gerakan kaki yang muncul akibat rasa kesal atau mendesak. Pembaca dapat merasakan intensitas situasi yang dialami oleh tokoh, seolah-olah tubuh dan jiwa mereka terlempar dalam arus reaksi yang tidak teratur yang diciptakan oleh rangkaian ini.

4.1.5 Citraan Peraba

Citraan peraba merupakan citra yang muncul dari sesuatu yang dirasakan oleh indra peraba, seperti perabaan lembut, kasar, panas, dingin, hangat, dan sensasi lain yang ditangkap melalui indra peraba. Penggunaan citraan rabaan jelas dapat menciptakan nilai estetis dalam sebuah karya sastra, sehingga para pembaca seakan-akan mampu merasakan dampak dari indra peraba. Pemikiran dan emosi dapat menyebabkan pembaca merasakannya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ganti beling-beling landhep

Ngincim laku ngincim karep (Pecah, 2020:20)

Kutipan diatas menggambarkan rasa putus asa yang tidak hanya terlihat dari maknanya, tapi juga rasa sakit yang bisa dirasakan di kulit. Bayangan dari kalimat “beling-beling landhep” yang bisa dirasakan dengan adanya citraan peraba yaitu serpihan kaca yang runcing dan tipis dengan mudah merobek kulit. Ketika geguritan ini menggunakan citraan peraba, rasa yang digambarkan tidak hanya terasa pada perasaan fisik saja, namun juga bisa menyayat perasaan batin pembaca.

Kesan tajam tersebut seperti benda tajam yang setiap gerakannya bisa menggores kulit dan meninggalkan bekas. Kata ngincim yang terdapat pengulangan sebanyak dua kali, menggambarkan seolah disetiap langkah yang dilalui terasa sangat berat dan banyak rintangan yang kapan saja bisa melukainya. Citraan peraba pada kutipan ini menciptakan suasana sakit secara terus menerus seperti menggeggam serpihan kaca dan disetiap gerakannya, kaca tersebut bisa melukainya semakin dalam.

4.1.6 Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan merupakan citraan yang muncul sebagai hasil dari citraan pengecap. Dibandingkan dengan jenis citraan lainnya, citraan pengecapan ini jarang digunakan dalam karya sastra. Namun pada Antologi Geguritan Lathi ini terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan penggunaan citraan pengecapan.

Lathi

Rinengga rasa

Pait legi nyawiji

Anyep asin kecut ginayut (Lathi, 2020:1)

Kutipan ini menjelaskan citraan pengecapan yang kuat karena bait dalam geguritan ini menggunakan rasa-rasa yang ada pada lidah untuk menggambarkan campuran emosi dan pengalaman hidup pengarang. Perpaduan rasa pahit, manis, hambar, asin, dan asam digambarkan seperti sedang dirasakan saat itu, sehingga pembaca bisa membayangkan sensasi tersebut dimulutnya.

Rasa-rasa ini tidak hanya dimunculkan sebagai kata sifat, tetapi sebagai lambang keadaan batin yang bergejolak. Ada rasa susah, manis, hambar, dan ada juga yang terasa tajam. Ketika semua rasa tersebut saling berhubungan, pembaca seperti diajak untuk merasakan beban dan perasaan yang dialami pengarang. Citraan pengecapan ini membuat suasana geguritan menjadi lebih mudah untuk dirasakan pembaca, karena sensasi yang muncul valid dan sering dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Mbako kinang ora amung ngarah dubang

Nanging kanggo nyeceg latuning lathi kang kepengin mbandhang (Lathi, 2020:1)

Kutipan tersebut menggunakan citraan pengecap yang menggambarkan rasa yang langsung bisa dirasakan oleh lidah. “Mbako kinang” merupakan dua bahan yang terkenal dengan rasanya yang kuat, yaitu getir, sepet, dan sedikit rasa panas ketika bahan tersebut menyentuh mulut. Rasa yang muncul bukan hanya tentang kenikmatan kedua bahan tersebut, tapi juga sensasi kasar yang menggerus lidah.

Kata ngarah dubang menggambarkan rasa sepet yang meninggalkan jejak dan memenuhi bibir. Sementara itu, nyeceg latuning lathi membuat kesan bahwa rasa tembakau dan kinang menahan kata-kata yang akan keluar, seolah-olah ada rasa panas dan pahit yang terperangkap di dalam mulut untuk mencegah mereka keluar. Citraan pengecapan dalam kutipan ini seperti mengunyah sesuatu yang pahit tetapi dibutuhkan, dengan rasa berat di mulut dan lidah setiap gigitannya. Justru sensasi ini yang menambah kedalaman dan kehangatan suasana.

4.1.7 Citraan Perasaan

Citraan perasaan juga biasanya disebut dengan citraan intelektual yang artinya citraan yang muncul dari hubungan-hubungan terkait dengan pemikiran serta logika. Kehadiran citraan ini tentu memberikan dampak khusus bagi karya sastra dan para pembacanya. Citraan perasaan bertujuan untuk memberikan ilustrasi kepada pembaca melalui susunan kata yang menawan yang menciptakan dampak pada pembaca untuk menggunakan imajinasinya melalui pemikiran dan logika untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pasrah jiwa raga amukti mulya

Perwita sari dumunung ana telenging ati (Banyu Bening, 2020:74)

Dalam kutipan tersebut digambarkan perasaan tenang yang dihasilkan dari pengalaman spiritual dan memasrahkan jiwanya. Saat membaca baris ini, pembaca seperti diajak memasuki bagian terdalam dari dirinya sendiri yaitu tempat yang damai dan hanya membutuhkan keikhlasan. Saat seseorang melepaskan semua beban batinnya, memasrahkan jiwa raga yang menunjukkan ketenangan, seperti napas yang pelan-pelan membuatnya merasa lebih ringan.

Meskipun demikian, amukti mulya menunjukkan bahwa kepasrahan ini menghadirkan cahaya terang yang datangnya dari ketulusan. Saat perwita sari diletakkan di telenging ati, gambarnya menjadi semakin lembut seolah-olah esensi kebaikan disimpan di tempat yang tenang dan aman. Citraan perasaan dalam bait ini tidak meledak, tetapi mengalir dengan lembut, memberikan kesan bahwa ketenangan sering datang dari ruang hati yang halus dan terus dibersihkan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Eko Wahyudi membuat dunia puitis geguritan Lathi dengan citraan yang disusun secara sengaja. Setiap citraan berfungsi sebagai pelengkap bahasa dan memberikan pembaca kesempatan untuk merasakan suasana yang diciptakan penyair. Semua temuan mengenai citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, rabaan, pengecapan, dan perasaan untuk menganalisis hubungan dan kekuatan makna antologi.

Beberapa geguritan memiliki warna yang kuat karena citraan penglihatan yang sering muncul. Dengan menggunakan gambaran visual seperti lidah yang bergerak liar, api amarah yang terlihat dari bentuk-bentuk kecil, atau benda-benda di ruang puitik yang membuat pembaca seolah-olah melihat adegan yang sedang berlangsung. Penyair menggunakan hal-hal yang ada disekitar pembaca untuk menggambarkan pengalaman batin. Pembaca lebih cepat merasakan emosi karena visual yang muncul lebih dekat dan mudah dibayangkan.

Citraan pendengaran menambah irama dalam geguritan karena suara-suara yang diselipkan penyair menciptakan suasana yang lebih hidup. Selain itu, citraan penciuman menghasilkan aroma tertentu yang memberi sentuhan lembut pada ingatan dan suasana batin. Sebaliknya, citraan gerak meningkatkan dinamika puisi dengan menghasilkan energi yang cepat atau tersendat tergantung pada situasi pengarang.

Pembaca dapat merasakan sensasi fisik melalui citraan peraba. Sementara citraan perasaan menjadi inti yang mengikat semuanya, citraan pengecapan membawa rasa yang menghidupkan emosi yang tidak dapat diucapkan secara langsung. Jika kita melihat seluruh citraan, tampak bahwa penyair menggambarkannya dari pengalaman fisik dan spiritual. Setiap citraan melengkapi satu sama lain, sehingga geguritan tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi terasa seperti pengalaman yang menyentuh pembaca.

6. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa ragam citraan membentuk pengalaman membaca dalam Antologi Geguritan Lathi karya Eko Wahyudi. Mulai dari suara yang menusuk, aroma yang halus, visual yang tajam, dan rasa yang melekat, setiap geguritan menghasilkan sensasi yang hidup. Penggunaan citraan yang dilakukan pengarang tidak hanya berfungsi sebagai seni bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memahami lebih jauh tentang makna yang ingin ia sampaikan. Melalui pendekatan stilistika, pola citraan ini berkontribusi menghidupkan emosi, mempertegas pesan, dan menyusun ritme yang unik dari pengalaman puitis. penelitian ini juga menunjukkan bahwa

kekuatan estetis Lathi berasal dari cara pengarang mengubah kata menjadi pengalaman sensoris yang membuat pembaca merasa seperti mereka berada di dalam ruang yang ia ciptakan.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pijakan bagi pembaca, mahasiswa, atau peneliti lain yang ingin mempelajari sudut pandang stilistika karya sastra Jawa. Banyak aspek antologi Lathi yang dapat diperluas, seperti kajian tentang metafora, simbol, atau struktur naratif dalam geguritan. Karya ini dapat memberi pembaca umum kesempatan untuk lebih dekat dengan sastra Jawa modern yang kaya imajinasi. Peneliti yang akan datang dapat memperluas lingkup penelitian mereka dengan mengkaji makna yang lebih mendalam atau membandingkan gaya bahasa antar penyair. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap geguritan, terutama dalam komunitas pendidikan dan sastra Jawa.

Daftar Pustaka

- Budiarti, I. S. (2023). *Indra Pengecap; Lidah*. Bumi Aksara.
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE
- Endraswara, Suwardi. (2020). *Teori Sastra Terbaru*. Jakarta Selatan. CV. Grafika Indah.
- Halimatussa'dyah, H. D., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2021). Membedah Citraan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman Elshirazy. LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/116>
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 36-44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, St. (2015). *Stilistika Pada Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas*. Skripsi. Polewali. Universitas Al-Asyariah
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224-235. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.364>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika "Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, L. D., (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra) (*Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak*).
- Sari, P., & Sulanjari, B. (2022). Stilistika dalam Geguritan Mung iki Kang Dak Duweni Karya Eka Nuranisih. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 12-23. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i1.10809>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A.1988. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulfayani, M., Muttalib, A., & Nasir, A. (2021). Analisis Citraan Pada Terjemaha Film Frozen Suatu Tinjauan Stilistika. In *Journal Peqguruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 757-762). <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2435>
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.